BAB I

A. Latar Belakang

Pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak merupakan sesuatu yang sangat penting yang harus di perhatikan oleh kedua orang tua dan pendidik. Lantaran anak-anak merupakan cikal bakal generasi penerus dari sebuah bangsa dan sekaligus merupakan sebuah amanat dari Allah SWT yang harus di jaga dengan sebaik-baiknya. Sebagaimana firman Allah SWT :

”Ketahuilah bahwa hartamu dan anak-anakmu sebagai ujian dan (cobaan) dan sesungguhnya di sisi Allah lah yang besar” (QS.Al-Anfal:28).[1]

Dalam siklus kehidupan manusia, masa kanak-kanak merupakan periode yang paling penting,namun sekaligus juga merupakan periode yang memerlukan perhatian dan kesungguhan dari pihak-pihak yang bertanggung jawab mengenai kehidupan anak-anak.

Bayi yang dilahirkan sudah memiliki beberapa instink, diantaranya instink keagamaan. Belum terlihatnya tindak keagamaan pada diri anak karena beberapa fungsi kejiwaan yang menopang kematangan berfungsinya instink itu belum sempurna. Dengan demikian pendidikan agama perlu di perkenalkan kepada anak jauh sebelum usia 7 tahun. Artinya jauh sebelum usia tersebut, nilai-nilai keagamaan perlu ditanamkan kepada anak sejak usia dini. Nilai keagamaan itu sendiri bisa berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan atau antar sesama manusia.[2]

Masa kanak-kanak merupakan sebuah periode pembentukan watak, kepribadian dan karakter dari seorang manusia agar mereka memiliki kekuatan dan kemampuan serta mampu berdiri tegak dalam meniti kehidupan. Oleh sebab itu kedua orang tua dan pendidik di tuntut untuk memenuhi kebutuhan anak-anak agar mereka terpelihara serta dapat menerapkan semua petunjuk dan pedoman yang di berikan kepada mereka untuk bekal kehidupan kelak dikemudian hari.

---

[1] Khadim al Haramain asy Syarifain, dkk. *Alqur’an dan terjemahnya.* (Madinah : As Syarif, 1996), hlm. 256.

[2] Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2009). hlm. 48.

Proses pemeliharaan, perawatan dan pendidikan anak sebenarnya sama halnya dengan menabur benih, jika cara menabur benih tersebut dilakukan dengan benar di atas pertanian yang subur pula, maka tentunya akan menghasilkan tanaman dan buah yang baik pula. Demikian pula pendidikan yang baik, lurus dan mulia akan menghasilkan generasi yang baik, lurus, dan mulia pula. Dan sebaliknya pendidikan yang sesaat, keliru dan tidak bertanggung jawab akan menghasilkan suatu generasi penerus yang tidak dapat diharapkan.

Pemikiran sosial dalam islam setuju dengan sosial modern yang mengatakan bahwa keluarga hubungan yang terdapat di dalamnya sebagian besar bersifat hubungan-hubungan langsung.

Di sinilah berkembang individu dan terbentuknya tahap-tahap awal proses pemasyarakatan dan melalui interaksi dengannya ia memperoleh ketrampilan, minat, nilai-nilai emosi dan nilai-nilai keagamaan.

Berkenaan dengan pendidikan dikemukakan antara lain sebagai berikut: ”Pendidikan berlangsung seumur hidup dan dilaksanakan di dalam lingkungan, rumah tangga, sekolah, dan masyarakat. Karena itu pendidikan adalah tanggung jawab antara keluarga, masyarakat dan pemerintah”.

Tanggung jawab pendidik diselenggarakan dengan kewajiban mendidik. Secara umum mendidik ialah membantu anak didik di dalam perkembangan nilai-nilai dan moral agama. Bantuan atau bimbingan itu dilakukan dalam pergaulan antara pendidik dan anak didik dalam situasi pendidikan yang terdapat dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat. Pemberian bimbingan di berikan orang tua di lingkungan keluarga, para guru di lingkungan sekolah dan masyarakat.

Bimbingan merupakan sebuah istilah yang sudah umum digunakan dalam dunia pendidikan. Bimbingan pada dasarnya merupakan upaya bantuan untuk membantu individu mencapai perkembangan yang optimal. Sebagaimana di kutip oleh Supriyadi menyatakan bahwa yang dimaksud dengan bimbingan adalah proses bantuan yang diberikan oleh konselor atau pembimbing kepada konseli agar konseli dapat memamahami dirinya,

mengarahkan dirinya, memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya, menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan mengambil manfaat dari peluang-peluang yang dimilikinya dalam rangka mengembangkan diri sesuai dengan potensi-potensinya, sehingga berguna bagi dirinya dan masyarakatnya.[3]

Pendekatan keagamaan dalam pendidikan anak di maksudkan adalah bagaimana cara pendidik memproses anak didik melalui kegiatan bimbingan, latihan atau pengajaran keagamaan, termasuk di dalamnya mengarahkan, mendorong atau memberi semangat kepada anak agar anak taat dan mempunyai cita rasa beragama Islam, untuk mencapai tujuan pendidikan pada anak RA tersebut. Ajaran agama pada anak bukan pengajaran dan pemberian pengertian yang *muluk-muluk*, karena keterbatasan kemampuan dan kesanggupan anak dalam perbendaharaan bahasa atau kata-kata. Pendidikan pada anak lebih bersifat teladan atau peragaan hidup secara *riil*, dan belajar dengan cara meniru, menyesuaikan dan mengintegrasi diri dalam suatu suasana. Karena itu latihan-latihan keagamaan dan pembiasaan itulah yang harus lebih di tonjolkan, misalnya latihan ibadah sholat, do'a, membaca Al-qur'an, menghafalkan surat-surat pendek, latihan dan pembiasaan akhlak atau ibadah sosial dan sebagainya.

Dalam pengembangan nilai-nilai dan moral Agama anak sering mengalami kesulitan dalam menerima materi karena keterbatasan anak. Salah satu upaya guru dalam mengatasi masalah tersebut adalah dengan mengadakan layanan bimbingan belajar di RA (Raudlatul Athfal). Melalui layanan bimbingan belajar diharapkan guru dapat membantu anak RA dalam menghadapi tantangan diharapkan mampu memilih metode yang sesuai dalam pengembangan nilai-nilai dan moral Agama di RA, karena metode mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam upaya pencapaian tujuan karena ia menjadi sarana yang membermaknakan materi pelajaran yang tersusun dalam kurikulum pendidikan sedemikian rupa sehingga dapat dipahami atau di serap oleh anak menjadi pengertian-pengertian yang

[3]Amin Budiamin & Setiawati. *Bimbingan Konseling.* (Jakarta: Depag RI. 2009), hlm. 2

fungsional terhadap tingkah lakunya. Bila metode, cara, tehnik yang digunakan pada lembaga RA tidak sesuai dengan proses pembelajaran maka tujuan pendidikan untuk mencetak generasi *akhlakul karimah* tidak akan berhasil.

B. Penegasan Istilah

Agar tidak salah persepsi tentang judul penelitian ini,maka perlu di definisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kesulitan belajar

   Menurut Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, kesulitan belajar adalah suatu keadaan dimana anak didik tidak dapat belajar sebagaimana mestinya.[4]

   Sedangkan menurut Derek Wood, dkk mengungkapkan bahwa kesulitan belajar adalah gangguan yang menghambat proses belajar anak didik atau siswa, yang akan berdampak pada aspek lain dari kehidupan mereka.[5]

2. Pengembangan nilai-nilai dan moral keagamaan

   Menurut Mansur, Nilai keagamaan berarti perbuatan yang berhubungan antara manusia dengan Tuhan, atau hubungan antar sesama manusia[6].

   Sedangkan moral keagamaan menurut Sylvia Rimm adalah melatih anak untuk balajar berperilaku moral dalam berbagai situasi yang khusus dengan menekankan pada bagaimana bertindak, tanpa dilandasi alasan itu mengapa harus dilakukan dan mengapa perilaku itu tidak boleh dilakukan.[7]

3. Small Group Discussion

   Small Group Discussion merupakan metode pembelajaran yang mengacu keaktifan anak. Metode ini selain metode diskusi juga merupakan metode pemecahan masalah *(Problem Solving)*. Small

---

[4] Abu Ahmadi & Widodo Supriyono, *Psikologi Belajar,* (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm. 77.
[5] Derek Wood, *Kiat Mengatasi Gangguan Belajar,* (Yogyakarta: Kata Hati, 2009), hlm. 23.
[6] Mansur M. A, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam,* (Yogyakarta; Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 48
[7] Sylvia Rimm, *Raising Preschoolers Parenting for Today,* terj. Lina Yusuf, (Jakarta: Gramedia, 2003), hlm. 31.

Group Discussion dilakukan dengan membagi anak dalam kelompok-kelompok.[8]

C. Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka permasalahan penelitian di rumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana cara mengatasi kesulitan belajar anak pada hafalan surat pendek melalui metode Small Group Discussion di RA Bustanuth Tholibin Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?
2. Apakah melalui metode Small Group Discussion guru dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar pada materi hafalan surat pendek?
3. Bagaimana hasil belajar anak dengan menggunakan metode Small Group Discussion di RA Bustanuth Tholibin Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011?

D. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui melalui metode Small Group Discussion guru dapat membantu anak dalam mengatasi kesulitan belajar pada hafalan surat pendek di RA Bustanuth Tholibin Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.
2. Untuk mengetahui bagaimana upaya guru dalam mengatasi kesulitan belajar anak pada hafalan surat pendek di RA Bustanuth Tholibin Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.
3. Untuk mengetahui hasil dari metode Small Group Discussion pada hafalan surat pendek di RA Bustanuth Tholibin Gading Kecamatan Tuntang Kabupaten Semarang Tahun Pelajaran 2010/2011.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat sebagai:

1. Hasil dan temuan penelitian dapat memberikan informasi tentang metode Small Group Discussion Sebagai salah satu upaya untuk mengatasi

[8] Maritis Yamin dan Maisah, *Manajemen Pembelajaran Kelas* (Jakarta, GP Press 2009), hlm 163.

kesulitan belajar anak khususnya pada hafalan surat pendek Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan cara mengatasi kesulitan belajar anak

2. Menambah wawasan dan pengetahuan penulis.
3. Sumbangan pemikiran pengembangan system kegiatan belajar mengajar di RA.